ASUHAN KEPERAWATAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF *(POSTPARTUM)* DENGAN TERAPI PIJAT OKSITOSIN : STUDI KASUS

Rini Indar Wati[1], R.A. Helda Puspitasari[2*], Dwinning Handayani[3], Esa Rosyida Umam[4], Sri Sunarsih[5]

[1]Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

[2]Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Email: helda.akper@unej.ac.id

[3]Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.

[4]Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.

[5]Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRAK

Latar belakang: Menyusui tidak efektif sering terjadi pada ibu *postpartum* dan dapat mengganggu pertumbuhan bayi serta kenyamanan ibu. Faktor penyebab meliputi psikologis, fisiologis, dan anatomis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif adalah terapi pijat oksitosin.
Tujuan: mendeskripsikan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif yang mendapatkan terapi pijat oksitosin.
Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien ibu *postpartum* di Puskesmas Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Implementasi dilakukan setiap hari, dengan durasi dua kali sehari, menggunakan teknik pijat oksitosin selama 5 sampai 10 menit, disertai edukasi menyusui dan perawatan payudara. Pengumpulan data dilakukan melalui tanya jawab, observasi, dan pemeriksaan fisik.
Hasil: Setelah intervensi, masalah menyusui tidak efektif pada 1 orang ibu *postpartum* menunjukkan perbaikan dan dapat teratasi sesuai kriteria hasil. Hal ini ditandai dengan perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, pancaran atau tetesan asi meningkat, hisapan bayi meningkat, kelelahan dan kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun.
Simpulan: terapi pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi asi, memperbaiki perlekatan, dan menurunkan kecemasan. Intervensi ini dapat diterapkan sebagai upaya keperawatan untuk mengatasi menyusui tidak efektif.
Kata kunci: menyusui tidak efektif, oksitosin, *postpartum*

ABSTRACT

Background: ineffective breastfeeding frequently occurs in postpartum mothers and may interfere with infant growth as well as maternal comfort. the contributing factors include psychological, physiological, and anatomical aspects. one effective non-pharmacological intervention is oxytocin massage therapy.
Objective: to describe nursing care for postpartum mothers with ineffective breastfeeding problems who received oxytocin massage therapy**.**
Method: this study used a case study approach involving postpartum mothers at rejoso public health center, pasuruan regency. the intervention was implemented daily, twice a day, using oxytocin

massage techniques for 5 to 10 minutes, accompanied by breastfeeding education and breast care. data were collected through interviews, observation, and physical examination.
Results: after the intervention, the problem of ineffective breastfeeding showed improvement and was resolved according to the expected outcome criteria. this was indicated by improved infant attachment to the mother's breast, increased breast milk flow or drops, improved infant sucking ability, decreased maternal fatigue and anxiety, and reduced infant fussiness.
Conclusion: oxytocin massage therapy is effective in increasing breast milk production, improving infant attachment, and reducing maternal anxiety. this intervention can be applied as a nursing approach to overcome ineffective breastfeeding.
Keywords: ineffective breastfeeding, oxytocin, postpartum

PENDAHULUAN

Menyusui adalah suatu proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Praktik ini sangat bermanfaat bagi bayi karena ASI kaya akan berbagai nutrisi penting (Lucia utami, 2026). ASI mengandung berbagai zat gizi dan komponen bioaktif, seperti karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, enzim dan hormon, serta sel imun yang secara bersama-sama memberikan kontribusi penting bagi proses tumbuh kembang dan penguatan daya tahan tubuh bayi (Nurlaila et al., 2026). Akan tetapi, pada faktanya, tidak semua ibu dapat memberikan ASI dengan lancar (Dian Sulistyani & Haryani, 2023). Dengan demikian, keberhasilan proses menyusui antara ibu dan bayi sangat bergantung pada penerapan yang sesuai dan tepat sasaran (Puspitasari et al., 2024).

Kementrian Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2023, angka cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 73,97%. Di tingkat regional, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), menunjukan bahwa rata- rata bayi berusia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur hanya sebesar 68,37%. Adapun berdasarkan data dari Puskesmas Rejoso pada bulan Februari 2026 terdapat 88 ibu *postpartum* yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Rejoso. Dari jumlah tersebut, masih terdapat 36 balita yang belum mendapatkan ASI eksklusif.

Aliran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Pada saat proses menyusui berlangsung, apabila isapan bayi kurang kuat, posisi seta perlekatan bayi tidak benar, atau reflek oksitosin mengalami hambatan, maka produksi dan aliran ASI tidak dapat berjalan secara optimal. ASI yang tidak mengalir dengan baik akan mengendap di dalam payudara dan menimbulkan penumpukan, sehingga payudara menjadi terasa penuh, tegang, dan terasa sakit, bahkan berpotensi mengalami pembengkakan. Kondisi tersebut dapat menghambat kelangsungan proses menyusui sekaigus meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan dalam pemberian ASI, salah satunya adalah ketidakefektifan menyusui (Raharjo et al., 2026).

Permasalahan ketidakefektifan menyusui dapat ditangani melalui pendekatan nonfarmakologis, yaitu terapi pijat oksitosin (Sipayung et al., 2026). Pijatan yang memicu oksitosin berfungsi untuk merangsang refleks yang diperlukan untuk mengeluarkan ASI, sehingga kadar oksitosin dalam tubuh meningkat, ini dapat membantu menenangkan ibu, mendukung peningkatan produksi ASI. Dengan demikian, produksi dan aliran ASI dapat berjalan ebih optimal sehingga kebutuhan nutrisi bayi mampu terpenuhi secara memadai (Shella Afriany et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah ketidakefektifan menyusui yang diberikan intervensi pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Rejoso Kabupaten Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif guna mendeskripsikan asuhan keperawatan pada ibu pasca melahirkan yang mengalami permasalahan ketidakefektifan menyusui dan mendapatakan intervensi berupa pijat oksitosin. Studi kasus dilakukan pada seorang ibu postpartum Ny. M di wilayah kerja Puskesmas Rejoso, Kabupaten Pasuruan, pada bulan Mei 2026. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan proses asuhan keperawatan yang mencakup tahapan pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, penyusunan perencanaan, pelaksanaan intervensi pijat oksitosin, serta evaluasi hasil keperawatan. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, meliputi wawancara, observasi langsung, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasi, memvalidasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh selama proses asuhan keperawatan, kemudian membandingkan hasil yang ditemukan dengan teori dan literatur yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Karakteristik dan Perkembangan Status Menyusui Pasien Postpartum Setelah Pemberian Terapi Pijat Oksitosin

Variabel	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Pengeluaran ASI	ASI keluar sedikit dan tidak lancar	ASI keluar lancar
Kondisi payudara	Payudara keras dan tegang	Payudara lebih lunak
Perlekatan bayi	Mulut bayi belum melekat dengan baik	Bayi mampu melekat dengan baik
Hisapan bayi	Bayi kurang menghisap payudara	Hisapan bayi kuat dan efektif
Respons bayi saat menyusu	Bayi sering rewel	Bayi tenang saat menyusu

Sumber: Data primer hasil pengkajian dan observasi pasien Ny. M, 2026.

Berdasarkan pada tabel 1, sebelum diberikan terapi pijat oksitosin pasien mengalami permasalah ketidakefektifan menyusui yang ditandai dengan produksi ASI yang minim dan tidak mengalir dengan lancar, serta payudara yang terasa tegang dan keras, bayi kurang mampu melekat pada payudara, hisapan bayi lemah, serta bayi sering rewel saat menyusu. Setelah dilakukan terapi pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut, terjadi peningkatan status menyusui yang ditunjukkan dengan kelancaran pengeluaran ASI, kondisi payudara yang lebih lunak, kemampuan bayi melekat pada payudara yang semakin baik, peningkatan kekuatan hisapan bayi, serta berkurangnya kerewelan bayi saat menyusu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin memberikan dampak yang positif guna kelancaran pengeluaran ASI dan efektivitas proses menyusui pada ibu postpartum. Perbaikan kondisi pasien terlihat secara bertahap sejak hari pertama hingga hari ketiga intervensi.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada Ny. M menunjukkan adanya masalah keperawatan menyusui tidak efektif yang ditandai dengan ASI keluar sedikit dan tidak lancar, payudara teraba keras, bayi kurang mampu melekat pada payudara, hisapan bayi lemah, serta bayi sering rewel saat menyusu.

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), ketidakefektifan menyusui merupakan satu kondisi dimana ibu maupun bayi menghadapi kesulitan atau ketidaknyamanan dalam menjalani proses menyusui. Salah satu faktor penyebab utama kondisi ini adalah kurang adekuatnya suplai ASI, yang ditandai dengan aliran ASI yang tidak lancar, ketidakmampuan bayi untuk melekat dengan baik pada payudara, serta kurangnya kemampuan bayi dalam menghisap. Temuan pada kasus Ny.M sejalan dengan karakteristik tersebut, di mana pasien mengalami hambatan dalam proses menyusui yang disebabkan oleh belum optimalnya produksi dan pengeluaran ASI pascapersalinan.

Secara fisiologis, keberhasilan proses menyusui sangat dipengaruhi oleh peran dua hormon utama, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin bertanggung jawab untuk merangsang produksi ASI, sementara hormon oksitosin berperan dalam memicu refleks pengeluaran ASI atau yang dikenal dengan istilah *let-down reflex*. Adanya kondisi kelelahan, tekanan psikologis, kecemasan, serta minimnya stimulasi menyusui dapat menghambat sekresi hormon oksitosin, yang pada akhirnya menyebabkan aliran ASI menjadi tidak lancar (Hidayah et al., 2023). Pada kasus Ny. Ditemukan adanya kelelahan pascapersalinan dan kecemasan terkait produksi ASI yang dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan menyusui.

Intervensi yang diberikan berupa intervensi pijat oksitosin, yaitu suatu tindakan nonfarmakologis yang dilakukan degan cara memijat sepanjang tulang belakang hingga area cota kelima dan keenam, dengan tujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin (Delita et al., 2026). Setelah dilakukan terapi, pasien melaporkan merasa lebih nyaman dan rileks. Kondisi tersebut diikuti dengan peningkatan kelancaran pengeluaran ASI sejak hari kedua hingga hari ketiga intervensi. Hasil ini membuktikan intervensi pijat oksitosin tidak hanya memberikan efek relaksasi, tetapi juga membantu memperlancar refleks pengeluaran ASI (Dian Sulistyani & Haryani, 2023).

Temuan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Marantika (2023) yang menyatakan bahwa intervensi pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi serta pengeluaran ASI melalui mekanisme stimulasi hormon oksitosin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Afriany dkk. (2024) turut menunjukkan bahwa oksitosin mengalami peningkatan kelancaran ASI dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi dilakukan. Kesesuaian hasil dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan menyusui pada ibu pascamelahirkan (Septi Marantika, 2023).

Keunikan temuan dalam studi kasus ini adalah penerapan terapi pijat oksitosin pada ibu postpartum yang tinggal di wilayah pertanian dengan aktivitas fisik dan tingkat kelelahan yang cukup tinggi. Meskipun pasien mengalami hambatan menyusui pada awal masa nifas, pemberian terapi pijat oksitosin secara rutin selama tiga hari mampu meningkatkan kelancaran ASI, memperbaiki efektivitas menyusui, membuat payudara lebih lunak, membuat bayi mampu melekat dengan baik, membuat hisapan bayi kuat dan efektif, dan membuat bayi tenang saat menyusu. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, masalah menyusui tidak efektif pada Ny. M menunjukkan perbaikan dan dapat teratasi sesuai dengan kriteria hasil yang telah ditetapkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pijat oksitosin dijadikan sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan mandiri yang relatif mudah diterapkan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama di kawasan pedesaan maupun wilayah dengan basis pencaharian pertanian (Shella Afriany et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pemberian ASI yang tidak efektif pada ibu pascapersalinan ditandai dengan aliran ASI yang sedikit dan tidak teratur, payudara yang keras, kesulitan bayi dalam menempel pada payudara, hisapan yang lemah, serta bayi yang sering rewel saat menyusu. Intervensi keperawatan yang diberikan berupa terapi pijat oksitosin selama

tiga hari berturut-turut sebagai upaya meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI.

Pemberian terapi pijat oksitosin mampu meningkatkan efektivitas proses menyusui yang ditunjukkan dengan kelancaran pengeluaran ASI, perbaikan kondisi payudara, peningkatan kemampuan bayi melekat dan menghisap payudara, serta berkurangnya kerewelan bayi saat menyusu. Dengan demikian, intervensi pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yag efektif dalam membantu mengatasi permasalahann ketidakefektifan menyusui pada ibu pacsapersalinan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2025). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)*.

Delita, H., Yolivia Aruan, L., Falentina Tarigan, E., Hutahaean Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, N., & Kunci, K. (2026). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Pmb Nora Melisa Marpaung, S.Keb, Bd. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, *3*(1), 2026. https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/index

Dian Sulistyani, R., & Haryani, S. (2023). Gambaran Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Spontan di Puskesmas Guntur 2 Kabupaten Demak. In *Siti Haryani Journal of Holistics and Health Sciences* (Vol. 5, Number 1).

Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research, 4*(1), 234–239. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154

Lucia utami. (2026). *399-File Naskah Production-2088-1-10-20260407*.

Nurlaila, I., Handayani, D., Helda Puspitasari, R., Dwi Cahyono, B., Jember, U., & Keperawatan Kampus Kota Pasuruan, F. (2026). Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Postpartum dengan Terapi Pijat Laktasi. In *JNEP* (Vol. 5, Number 2).

Puspitasari, R. A. H., Dewi Nastiti, A., & Handayani, D. (2024). Antenatal Care (ANC) as an Early Health Detection Program for Pregnant Women. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i2.259

Raharjo, R., Wahyudi, G., Nursanti, D. P., Hakim, M., & Kesehatan, F. I. (2026). *Kajian Sistematis: Pijat Oksitosin Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Produksi ASI*. *5*. https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i1.316

Septi Marantika, R. C. R. K. (2023). *Pengaruh_Pijat_Oksitosin_Terhadap_Kelanc*.

Shella Afriany, F., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, *2*(3), 56–65. https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.395

Sipayung, R. N., Taufik, M., & Hasibuan, D. (2026). *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ) Pada Ibu Post Partum Di Rsia Murni Teguh Rosiva Medan*.